

GAMBARAN SIKAP *PATIENT SAFETY* PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PROFESI NERS FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA

Rosifa Humayrah¹, Muhammad Yusuf², Yuswardi³

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: [*rosifahumayrah@gmail.com](mailto:rosifahumayrah@gmail.com)¹

ABSTRAK

Patient safety merupakan isu penting dalam pelayanan kesehatan yang harus dipahami oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga profesional. Kurangnya kesiapan dalam tanggung jawab, komunikasi, pelaporan insiden, miskomunikasi, dan pelanggaran etika profesi menunjukkan bahwa sikap terhadap patient safety belum terbentuk secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap terhadap patient safety yang mencakup enam dimensi utama pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 118 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Attitudes to Patient Safety Questionnaire (APSQ), dan analisis dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi, persentase, serta rata-rata skor setiap domain sikap. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap patient safety (63,6%). Dimensi pelaporan insiden menunjukkan persentase tertinggi (72%), disusul kesadaran (70,3%), tanggung jawab (63,6%), pelatihan (58,5%), kerja sama tim (55,1%), serta organisasi dan komunikasi (54,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa aspek organisasi, komunikasi, dan pelatihan masih perlu ditingkatkan. Bagi mahasiswa, penting untuk membentuk sikap proaktif dan bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan pasien. Bagi institusi pendidikan, hasil ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat strategi pembelajaran, termasuk pelatihan berbasis simulasi, penguatan kurikulum patient safety, serta penciptaan budaya keselamatan pasien di lingkungan akademik dan praktik klinis.

Kata kunci

Keselamatan Pasien, Sikap, Mahasiswa Keperawatan

ABSTRACT

Patient safety is a critical issue in healthcare services and must be well understood by nursing students as future healthcare professionals. Insufficient preparedness in assuming responsibility, underreporting of incidents, miscommunication, and breaches of professional ethics indicate that attitudes toward patient safety have not been optimally established. This study aimed to examine attitudes toward patient safety across six core dimensions among students enrolled in the Profession Ners Education Program at the Faculty of Nursing, Universitas Syiah Kuala. A descriptive quantitative design with a cross-sectional approach was employed. The sample consisted of 118 students selected through a total sampling method. The instrument used is the Attitudes to Patient Safety Questionnaire (APSQ), and it was analyzed descriptively by presenting frequency distributions, percentages, and mean scores for each attitude domain. The results revealed that the majority of respondents (63.6%) demonstrated a positive attitude toward patient safety. The highest scores were observed in the dimension of incident reporting (72%), followed by awareness (70.3%), responsibility (63.6%), training (58.5%), teamwork (55.1%), and organization and communication (54.2%). These findings indicate that the domains of organizational support, communication, and training still require improvement. For students, it is essential to cultivate proactive and accountable attitudes to safeguard patient safety. For educational institutions, these results can serve as a foundation for strengthening learning strategies, including simulation-based training, enhancing patient safety curricula, and promoting a safety culture within both academic and clinical practice environments.

Keywords

Patient Safety, Attitude, Nursing Students

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang harus dijunjung tinggi oleh tenaga kesehatan, termasuk mahasiswa program Pendidikan Profesi Ners (Salsabila et al., 2022). Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners adalah calon perawat yang akan berinteraksi langsung dengan pasien dan berpartisipasi dalam pemberian asuhan keperawatan (Ayunita, 2023). Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap yang positif terhadap *patient safety*. Sikap ini menjadi dasar dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien yang dapat berakibat fatal bagi pasien (World Health Organization, 2015).

Meskipun demikian, berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian dalam praktik *patient safety*. Dapat dilihat pada tahun 2022 terjadi kasus di mana seorang mahasiswi keperawatan mengunggah video di media sosial tentang pemasangan kateter urin pada pasien yang dianggap menarik secara fisik. Peristiwa ini mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap prinsip privasi dan etika yang wajib dijaga dalam praktik keperawatan serta menimbulkan kekhawatiran mengenai sikap mahasiswa yang berkaitan dengan dimensi tanggung jawab dalam mengutamakan keselamatan pasien selama proses pendidikan (Tribun Aceh, 2022). Fenomena lainnya terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Nyak Dhien Meulaboh, di mana mahasiswa keperawatan menggelar demonstrasi terkait kualitas layanan dan manajemen rumah sakit, menggambarkan adanya ketidakpuasan terhadap standar keselamatan pasien yang ada. Dalam aksi tersebut, mahasiswa menuntut perbaikan dalam hal pelayanan kesehatan, termasuk soal fasilitas dan pelatihan tenaga medis, yang berhubungan langsung dengan keselamatan pasien (Tribun Aceh, 2019).

Insiden kejadian tidak diharapkan pada mahasiswa keperawatan klinis bisa dikatakan cukup tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya keakraban dengan lingkungan klinis, operasi keperawatan yang kurang terampil, dan kurangnya keterampilan komunikasi (Li et al., 2021). Terjadinya kesalahan dalam proses pelayanan medis berpotensi mengakibatkan cedera pada pasien yang diklasifikasikan sebagai Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Potensial Cedera (KPC), Kejadian Tidak Cedera (KTC) atau Kejadian Sentinel (Permenkes RI, 2017). National Health Service (2017) melaporkan adanya peningkatan insiden keselamatan pasien (IKP) di Inggris, dengan 1.879.822 insiden yang tercatat pada tahun 2016. Komite Nasional Keselamatan Pasien dalam Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2PKN) menunjukkan bahwa antara tahun 2015-2019, terdapat peningkatan 11% dalam pelaporan insiden di Indonesia. Pada tahun 2015, terdapat 289 laporan. Angka ini meningkat menjadi 668 di tahun 2016, 1647 di tahun 2017, 1489 di tahun 2018, dan akhirnya mencapai 7465 di tahun 2019. Data menunjukkan bahwa Kejadian Nyaris Cedera (KNC) merupakan 38%, Kejadian Tidak Cedera (KTD) 31%, dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 31%. Insiden yang dilaporkan termasuk 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 kasus tanpa cedera (Daud, 2020).

Berdasarkan studi oleh Cervera-Gasch (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman praktikum klinis berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa. Mahasiswa yang telah menyelesaikan praktikum klinis menunjukkan sikap positif 77,4% terhadap keselamatan pasien, dibandingkan dengan mereka yang belum yang hanya 22,6% dalam dimensi tanggung jawab dan pelatihan. Selain itu, penelitian juga mengindikasikan bahwa

sikap mahasiswa terhadap keselamatan pasien cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya tahun akademik, dengan mahasiswa tahun kedua memperoleh skor median 4.2, lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama yang hanya mendapatkan skor median 3.5.

Studi yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa 90,3% mahasiswa keperawatan memiliki sikap positif terhadap pentingnya keselamatan pasien namun sekitar 75% mahasiswa melaporkan mengalami masalah komunikasi yang menghambat penerapan sikap positif mereka terhadap keselamatan pasien, sehingga mereka merasa ragu akan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut di lapangan, terutama selama pengalaman klinis (Zulkifli et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kong et al. (2019) ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan dengan sikap positif terhadap keselamatan pasien memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk melaporkan kesalahan dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Selain itu, sekitar 70% mahasiswa yang menunjukkan sikap positif juga melaporkan keterlibatan aktif dalam praktik keselamatan pasien selama masa pendidikan mereka, yang berlanjut ketika mereka menjadi profesional di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak hanya mempengaruhi perilaku selama pendidikan, tetapi juga berlanjut ke dalam praktik profesional mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan 3 mahasiswa profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala didapatkan bahwa mengakui masih adanya kecenderungan untuk ragu-ragu dalam melaporkan kejadian yang mereka anggap kecil atau tidak terlalu berdampak dan mengindikasikan bahwa merasakan adanya tantangan dalam hal komunikasi, terutama ketika berinteraksi dengan tenaga kesehatan lainnya di lapangan praktik. Mengingat berbagai fenomena keselamatan pasien yang diamati di antara populasi mahasiswa yang disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Sikap Patient Safety pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa profesi ners yang aktif mengikuti perkuliahan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 118 responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan 10 Maret sampai 24 Maret 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Attitudes to Patient Safety Questionnaire (APSQ) yang telah diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Kuesioner ini terdiri dari 22 item pernyataan yang mengukur enam dimensi sikap terhadap keselamatan pasien. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan analisis deskriptif terhadap masing-masing domain sikap. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor kode 111100201124

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 118 responden, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden (n=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
22	63	55,4
23	45	38,1
24	7	5,9
25	3	2,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	113	95,8
Laki-laki	5	4,2
Semester		
2	118	100
Pernah Mengikuti Pembekalan <i>Patient Safety</i>		
Ya	118	100
Pernah Menyaksikan Insiden Keselamatan Pasien		
Ya	112	94,9
Tidak	6	5,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah 22 tahun dengan frekuensi 63 orang responden (53,4%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 113 (95,8%). Seluruh responden berasal dari semester 2 (100%). Berdasarkan pernah mengikuti pembekalan patient safety yaitu sebanyak 118 responden (100%). Berdasarkan pernah menyaksikan/mengalami insiden keselamatan pasien yaitu sebanyak 112 orang responden (94,9%). Berikut hasil data demografi yang diperoleh menggunakan analisis statistik deskriptif pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

Tabel 2. Gambaran sikap terhadap patient safety pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	75	63,6	70,57
Kurang baik	43	36,4	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap patient safety, yaitu sebanyak 75 responden (63,6%). Meskipun demikian, terdapat 43 responden (36,4%) yang menunjukkan sikap kurang baik terhadap patient safety.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
----------	-----------	------------	----------------

Baik	75	63,9	18,01
Kurang baik	43	36,4	

Berdasarkan tabel 3 sikap tanggung jawab pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala menunjukkan bahwa sekitar 63,6% dari total sampel (75 responden) memiliki sikap tanggung jawab yang baik.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Organisasi dan Komunikasi Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	64	54,2	15,03
Kurang baik	54	45,8	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang baik dalam domain organisasi dan komunikasi terhadap patient safety, yaitu sebanyak 64 responden (54,2%). Namun, masih terdapat 54 responden (45,8%) yang berada dalam kategori kurang baik.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Kerjasama Tim Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	65	55,1	9,06
Kurang baik	53	44,9	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang baik dalam aspek kerjasama tim terhadap patient safety, yaitu sebanyak 65 responden (55,1%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sikap Pelatihan Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	65	58,5	12,19
Kurang baik	49	41,5	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap aspek pelatihan (training) dalam patient safety, yaitu sebanyak 65 responden (58,5%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Sikap Pelaporan Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	85	72	5,57
Kurang baik	33	28	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap aspek pelaporan (reporting) dalam patient safety, yaitu sebanyak 85

responden (72%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sikap Keadaran Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (N=118)

Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Skor
Baik	83	70,3	10,93
Kurang baik	35	29,7	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang baik terhadap aspek kesadaran (awareness) terhadap patient safety, yaitu sebanyak 83 responden (70,3%). Namun, masih terdapat 35 responden (29,7%) yang berada pada kategori kurang baik.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi usia responden mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala didominasi oleh kelompok usia 22 tahun sebanyak 63 responden (55,4%), diikuti oleh usia 23 tahun sebanyak 45 responden (38,1%), usia 24 tahun sebanyak 7 responden (5,9%), dan usia 25 tahun sebanyak 3 responden (2,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada fase dewasa awal, yaitu usia produktif yang sangat ideal untuk pembentukan sikap profesional dan kesiapan klinis (Rahmawati et al., 2023). Usia dewasa awal ini juga berperan penting dalam kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor mahasiswa untuk memahami dan menerapkan prinsip keselamatan pasien secara optimal (Sari & Maulida, 2022).

Dalam hal jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 113 orang (95,8%), sedangkan laki-laki hanya 5 orang (4,2%). Hal ini mencerminkan tren umum dalam pendidikan keperawatan yang didominasi oleh perempuan, sesuai dengan data nasional bahwa tenaga keperawatan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Dominasi perempuan dalam profesi ini juga berimplikasi pada sikap yang lebih positif terhadap aspek komunikasi dan pelaporan insiden keselamatan pasien, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih peka dan responsif terhadap isu keselamatan pasien.

Seluruh responden (100%) merupakan mahasiswa semester 2 profesi, yang berarti mereka berada pada fase akhir pendidikan profesi dan tengah menjalani praktik klinik. Semester ini penting karena mahasiswa mulai menerapkan pengetahuan secara langsung dalam konteks pelayanan kesehatan, sehingga sikap terhadap keselamatan pasien dapat terbentuk melalui pengalaman lapangan (Fitriani & Mustika, 2023). Selain itu, seluruh responden juga telah mengikuti pembekalan patient safety, yang menunjukkan integrasi pembelajaran keselamatan pasien dalam kurikulum fakultas. Pembekalan ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap risiko klinik dan pentingnya pelaporan insiden (Putri & Aditya, 2024).

Sebanyak 112 responden (94,9%) melaporkan pernah menyaksikan insiden keselamatan pasien selama praktik klinik. Hal ini menunjukkan paparan langsung mahasiswa terhadap situasi nyata yang berisiko terhadap keselamatan pasien. Pengalaman ini sangat penting untuk memperkuat sikap proaktif dalam pencegahan dan pelaporan kesalahan (Nasution et al., 2022). Hanya 6 responden (5,1%) yang belum pernah menyaksikan insiden, yang mungkin disebabkan oleh rotasi di unit dengan risiko lebih rendah atau belum lama menjalani praktik.

Secara keseluruhan profil demografi responden menggambarkan subjek penelitian yang representatif untuk mengkaji sikap terhadap patient safety. Usia yang berada pada fase produktif, dominasi perempuan, status semester akhir, pengalaman pembekalan, serta paparan langsung terhadap insiden klinis, merupakan faktor-faktor yang mendukung validitas dan relevansi hasil penelitian ini dalam konteks pendidikan keperawatan dan keselamatan pasien.

a. Dimensi Tanggung Jawab Patient Safety Pada Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mahasiswa mengenai tanggung jawab terhadap keselamatan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika kesalahan sepenuhnya disebabkan oleh profesi tertentu. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “sebagian besar kesalahan berasal dari dokter yang kurang berhati-hati”, di mana 31% menyatakan sangat tidak setuju (STS) dan 36% tidak setuju (TS), sehingga total 67% responden menolak pernyataan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada pernyataan tentang residen, di mana 33 responden (28%) menyatakan sangat tidak setuju dan 44 responden (37%) menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan mengenai perawat, 38 responden (32%) menyatakan sangat tidak setuju dan 40 responden (34%) tidak setuju. Sedangkan untuk asisten perawat, sebanyak 32 responden (27%) menyatakan sangat tidak setuju dan 40 responden (34%) tidak setuju. Temuan ini mencerminkan pemahaman bahwa keselamatan pasien bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh tim kesehatan.

Selain itu, pada pernyataan “jika lebih banyak perhatian diberikan saat bekerja, kesalahan dapat dihindari,” hanya 15% yang sangat setuju dan 19% yang setuju, sedangkan 30% menyatakan tidak setuju dan 16% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa perhatian terhadap detail dalam praktik klinik dapat berdampak langsung pada pencegahan insiden keselamatan pasien.

Secara keseluruhan, dimensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang cukup kritis dan tidak menyalahkan profesi tertentu atas terjadinya kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan sistem dalam keselamatan pasien, di mana kesalahan dianggap sebagai kegagalan sistem, bukan semata-mata kelalaian individu. Namun, masih diperlukan peningkatan pemahaman tentang pentingnya kewaspadaan individu dalam mencegah kesalahan medis. Penelitian oleh Mansour (2012) menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang menekankan pentingnya sistem serta budaya tidak menyalahkan individu (no blame culture) dapat meningkatkan sikap positif terhadap keselamatan pasien. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum pendidikan profesi ners menjadi sangat penting.

b. Dimensi Organisasi dan Komunikasi Patient Safety Pada Mahasiswa

Dalam dimensi organisasi dan komunikasi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan respons yang variatif terhadap pentingnya komunikasi dan struktur organisasi dalam menjamin keselamatan pasien. Pada pernyataan “komunikasi yang baik dengan pasien mengurangi risiko efek samping”, sebesar 46% menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju. Hanya 12% yang sangat setuju dan 25% yang setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari peran penting komunikasi terapeutik dalam upaya preventif terhadap kejadian yang merugikan pasien.

Namun, pada pernyataan “komunikasi yang baik dengan tim mengurangi risiko efek samping”, terlihat bahwa 18% sangat setuju dan 21% setuju, meskipun persentase tertinggi tetap berada pada pilihan ragu-ragu (29%). Hal ini menandakan adanya pemahaman yang mulai terbentuk mengenai pentingnya komunikasi antar profesional

kesehatan dalam tim kerja, namun masih terdapat ketidakpastian yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis simulasi dan kasus nyata.

Sementara itu, pernyataan mengenai “beban kerja yang sesuai mengurangi risiko efek samping” mendapatkan respons berimbang, dengan 24% setuju dan 15% sangat setuju, namun masih terdapat 27% responden yang tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju. Beban kerja yang tinggi diketahui dapat meningkatkan risiko kelelahan dan kesalahan dalam praktik klinik. Artinya, mahasiswa perlu dibekali pemahaman mengenai manajemen beban kerja yang efektif, serta pentingnya menyuarkan ketidakseimbangan beban kerja sebagai bentuk upaya menjaga keselamatan pasien.

Pernyataan “organisasi yang baik mengurangi risiko efek samping” dan “partisipasi pasien dalam perawatannya mengurangi risiko efek samping” masing-masing menunjukkan sekitar 36% dan 40% responden yang setuju dan sangat setuju, menunjukkan bahwa konsep patient-centered care mulai mendapat pengakuan dalam pemikiran mahasiswa. Ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa partisipasi aktif pasien dalam pengambilan keputusan dapat mencegah kesalahan, meningkatkan kepuasan, serta hasil layanan (WHO, 2021).

Dengan demikian, dimensi ini menggambarkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya struktur organisasi dan komunikasi yang efektif dalam menjaga keselamatan pasien masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan interprofesional dan integrasi prinsip komunikasi keselamatan dalam praktik klinik.

c. Dimensi Kerja Tim Patient Safety Pada Mahasiswa

Dimensi kerja tim merupakan aspek penting dalam praktik keperawatan modern yang berfokus pada pendekatan kolaboratif untuk mencegah kesalahan. Pada pernyataan “bekerja lebih baik dalam tim multidisiplin akan mengurangi kesalahan,” sebanyak 34% responden menyatakan tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju, sedangkan hanya 14% yang sangat setuju dan 29% setuju. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya menyadari bahwa kerja sama antarprofesi sangat esensial untuk keselamatan pasien.

Sementara itu, pada pernyataan “mengajarkan keterampilan kerja tim akan mengurangi kesalahan”, 30% responden setuju dan 13% sangat setuju, sementara 33% lainnya memilih ragu-ragu. Meskipun sebagian mahasiswa menyadari pentingnya pelatihan kerja tim, banyak dari mereka yang belum memiliki keyakinan penuh terhadap efektivitas intervensi pendidikan tersebut. Ini bisa mencerminkan kurangnya pengalaman langsung dalam bekerja dalam tim lintas disiplin saat menjalani pendidikan profesi.

Pernyataan “belajar tentang keselamatan akan membuat saya menjadi perawat yang lebih efektif” juga menunjukkan respons bervariasi, dengan 28% ragu-ragu, 23% setuju, dan hanya 14% sangat setuju. Artinya, pentingnya pembelajaran keselamatan pasien dalam membentuk kompetensi profesional masih belum tertanam kuat dalam persepsi sebagian mahasiswa. Sedangkan menurut Institute of Medicine (2003), keberhasilan sistem kesehatan sangat dipengaruhi oleh efektivitas kerja tim yang kolaboratif. Kurangnya kepercayaan terhadap kerja tim bisa mencerminkan pengalaman belajar yang belum cukup menekankan interaksi lintas disiplin secara langsung, atau kurangnya paparan terhadap kasus-kasus nyata yang menunjukkan pentingnya kerja sama profesional. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan keperawatan untuk tidak hanya mengajarkan teori tentang kerja tim, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam lingkungan klinik yang menuntut kolaborasi aktif, misalnya melalui interprofessional education (IPE), simulasi klinik, atau studi kasus berbasis tim.

d. Dimensi Pelatihan Patient Safety Pada Mahasiswa

Pelatihan menjadi komponen penting dalam membentuk pemahaman dan kompetensi mahasiswa mengenai keselamatan pasien. Pada pernyataan “pelatihan saya membantu saya memahami penyebab kesalahan,” sebanyak 26% tidak setuju dan 13% sangat tidak setuju, sementara 25% setuju dan 14% sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diterima belum dirasakan cukup memberikan pemahaman mendalam tentang akar penyebab kesalahan.

Begitu juga dengan pernyataan “karena pelatihan, saya memahami masalah keselamatan pasien dengan baik,” sebanyak 30% responden ragu-ragu, 18% tidak setuju, dan hanya 14% yang sangat setuju. Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memperoleh pengalaman pelatihan yang cukup kuat atau mendalam dalam aspek keselamatan pasien. Padahal, pemahaman yang komprehensif hanya bisa dicapai melalui pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Pada pernyataan “pelatihan mempersiapkan saya untuk mencegah kesalahan dalam praktik,” 30% menyatakan tidak setuju dan hanya 11% yang sangat setuju. Ini semakin menegaskan bahwa pelatihan saat ini mungkin masih bersifat general atau kurang terfokus pada aspek keselamatan pasien secara praktis dan kontekstual. Sedangkan pada pernyataan “perawat yang paling berpengalaman dan kompeten juga bisa melakukan kesalahan,” sekitar 40% responden setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan adanya kesadaran bahwa kesalahan bukan hanya terjadi karena kurangnya pengalaman, tetapi juga karena sistem dan faktor manusia yang kompleks.

Data ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pelatihan keselamatan pasien dalam kurikulum pendidikan ners. Materi pelatihan harus berbasis pada pendekatan sistem, berbasis kasus nyata, serta melibatkan simulasi yang mencerminkan kompleksitas dunia klinik. Penerapan Root Cause Analysis (RCA), pelaporan insiden palsu (mock incident report), serta penggunaan error scenario simulation dapat menjadi strategi pengajaran yang efektif.

e. Dimensi Pelaporan Patient Safety Pada Mahasiswa

Dalam dimensi pelaporan, persepsi mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang cenderung defensif atau tidak nyaman terhadap proses pelaporan. Pada pernyataan “saya merasa nyaman melaporkan kesalahan apa pun yang saya buat,” 34% responden tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju, dengan hanya 3% yang sangat setuju. Hal serupa terjadi pada pernyataan “saya merasa nyaman melaporkan kesalahan yang dilakukan orang lain,” di mana 21% tidak setuju dan 14% sangat tidak setuju.

Temuan ini mencerminkan adanya budaya takut, malu, atau rasa bersalah terhadap pelaporan insiden yang masih cukup kuat di lingkungan pembelajaran atau klinik. Mahasiswa mungkin merasa cemas akan mendapatkan sanksi, penilaian buruk, atau memperburuk hubungan sosial jika melaporkan kesalahan, baik yang dilakukan sendiri maupun oleh orang lain. Meskipun demikian, pelaporan kesalahan merupakan aspek penting dalam upaya perbaikan mutu layanan dan mencegah kejadian serupa di masa depan. WHO dan berbagai sistem mutu seperti Joint Commission International (JCI) menekankan pentingnya membangun budaya non-punitive reporting di fasilitas kesehatan.

Untuk mengatasi hambatan ini, institusi pendidikan perlu membentuk lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana mahasiswa didorong untuk melaporkan insiden secara terbuka tanpa takut dihukum. Pendekatan seperti Just Culture, pelatihan keterampilan komunikasi asertif, dan role model dari preceptor atau dosen klinik sangat diperlukan dalam menumbuhkan keberanian dan sikap tanggung jawab terhadap pelaporan.

f. Dimensi Kesadaran Patient Safety Pada Mahasiswa

Dimensi terakhir yaitu kesadaran, mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap filosofi dasar keselamatan pasien. Pada pernyataan “seorang profesional sejati tidak membuat kesalahan,” 48% responden tidak setuju, 14% sangat tidak setuju, dan 21% ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami bahwa profesionalisme tidak berarti bebas dari kesalahan, melainkan mampu mengelola dan belajar dari kesalahan.

Namun, pada pernyataan “tidak perlu memberi tahu pasien tentang kesalahan yang tidak menimbulkan efek samping,” hanya 8% yang sangat setuju, sementara 24% sangat tidak setuju dan 33% tidak setuju. Demikian pula, pada pernyataan “kesalahan sebaiknya dikomunikasikan kepada pasien hanya jika kesalahan tersebut sudah berdampak buruk,” sekitar 66% responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Artinya, mahasiswa umumnya telah memiliki kesadaran bahwa transparansi terhadap pasien adalah bagian dari etika profesional.

Sikap ini sangat positif karena menunjukkan bahwa nilai-nilai profesionalisme, transparansi, dan tanggung jawab terhadap pasien mulai tertanam dalam diri mahasiswa. Hal ini juga menunjukkan keberhasilan sebagian kurikulum dalam menanamkan etika komunikasi, prinsip inform consent, dan hak pasien. Akan tetapi untuk menguatkan sikap ini perlu disertai pelatihan mengenai bagaimana menyampaikan kesalahan kepada pasien secara profesional dan empatik, seperti melalui pelatihan disclosure of adverse events atau pemberitahuan secara terbuka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 118 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sikap mahasiswa terhadap *patient safety* sebagian besar berada pada kategori positif yaitu 63,6%.
- b. Sikap tanggung jawab mahasiswa terhadap *patient safety* berada pada kategori baik sebesar 63,6%.
- c. Sikap organisasi dan komunikasi dalam *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 54,2%.
- d. Sikap kerja sama tim dalam mendukung *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 55,1%.
- e. Sikap terhadap pentingnya pelatihan *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 58,5%.
- f. Sikap terhadap pelaporan insiden *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 72,0%.
- g. Sikap kesadaran mahasiswa terhadap *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik sebesar 70,3%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita, E. R. (2023). Gambaran pengetahuan mahasiswa profesi ners tentang patient safety. *Jurnal Medika Utama*, 4(04 Juli), 3506–3512.
- Cervera-Gasch, Á., González-Chordá, V. M., Manrique-Abril, F. G., Andreu-Pejo, L., Valero-Chillerón, M. J., & Mena-Tudela, D. (2021a). Validation of the attitudes to patient safety questionnaire for nursing students in the Spanish context. *BMC Nursing*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00634-y>

- Daud, A. (2020). Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. *Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia*, 8, 169–180.
- Fitriani, R., & Mustika, D. (2023). Pengaruh pengalaman praktik klinik terhadap sikap keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 45-53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Tenaga Kesehatan Indonesia 2021*.
- Kong, L. N., Zhu, W. F., He, S., Chen, S. Z., Yang, L., Qi, L., & Peng, X. (2019). Attitudes towards patient safety culture among postgraduate nursing students in China: A cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, 38(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.05.014>
- Li, H., Kong, X., Sun, L., Zhu, Y., & Li, B. (2021). Major educational factors associated with nursing adverse events by nursing students undergoing clinical practice: A descriptive study. *Nurse Education Today*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104738>
- Nasution, A., Sari, D., & Utami, N. (2022). Hubungan pengalaman menyaksikan insiden dengan perilaku pelaporan keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keselamatan Pasien*, 5(2), 79-88.
- Permenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Putri, F., & Aditya, T. (2024). Efektivitas pembekalan patient safety terhadap pengetahuan mahasiswa profesi ners. *Jurnal Pendidikan Keperawatan*, 13(1), 12-21.
- Rahmawati, L., et al. (2023). Usia dan kesiapan klinik mahasiswa profesi ners. *Jurnal Pendidikan Profesi Keperawatan*, 7(3), 101-110.
- Salsabila, N., Kamil, H., & Mahdarsari, M. (2022). Pengetahuan tentang international patient safety goals (ipsg) pada mahasiswa pendidikan profesi ners. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 1–7.
- Sari, Y., & Maulida, N. (2022). Faktor usia dalam pembentukan sikap profesional mahasiswa keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(4), 88-95.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Tribun Aceh. (2019). Mahasiswa Demo Rumah Sakit. *Serambi News*. <https://aceh.tribunnews.com/2019/01/25/mahasiswa-demo-rumah-sakit>
- Tribun Aceh. (2022). Mahasiswi Keperawatan Cerita Pasang Kateter Urin Pasien Cakep di TikTok, Begini Sikap Kampus dan RS. *Serambi News*. <https://aceh.tribunnews.com/2022/06/02/mahasiswi-keperawatan-cerita-pasang-kateter-urin-pasien-cakep-di-tiktok-begini-sikap-kampus-dan-rs>
- Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258–264. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.835>
- Wahyuni, S., et al. (2021). Perbedaan sikap keselamatan pasien antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal Keperawatan Modern*, 9(2), 45-52.
- World Health Organization. (2015). *Panduan Kurikulum Keselamatan pasien*. In *Patient safety curriculum guide: multi-professional edition*.
- World Health Organization. (2017). *Patient Safety: Making health care safer*.